

ANALISA RASIO LIKUIDITAS, AKTIVITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS PADA PT KOBEXINDO TRACTOR TBK DAN PT INTRACO PENTA TBK TAHUN 2023

Yanuar Ramadhan¹, David², Jen Rimbun Purba³, Pualam Wahyu⁴,

Sherina Anggraini Mudjiono⁵

yanuar.ramadhan@esaunggul.ac.id¹, davidthirta1208@gmail.com²,

jenrimbunpurba@gmail.com³, pualamwr@gmail.com⁴, shrnangg@gmail.com⁵

Unversitas Esa Unggul

Abstrak

Analisis rasio keuangan adalah metode penting dalam evaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara PT Kobex dan PT Inta berdasarkan laporan keuangan tahun 2023 mereka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari kedua perusahaan yang mencakup rasio-rasio keuangan utama seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio utang. Penelitian ini menunjukkan bahwa PT Kobex memiliki rasio likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan PT Inta, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, PT Inta memiliki rasio profitabilitas yang lebih tinggi, menandakan efisiensi dalam menghasilkan laba dari operasi mereka. Selain itu, analisis rasio aktivitas menunjukkan bahwa PT Inta lebih efisien dalam mengelola aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Namun demikian, PT Kobex memiliki rasio utang yang lebih rendah dibandingkan PT Inta, menunjukkan tingkat leverage yang lebih rendah dan potensi risiko keuangan yang lebih terkendali. Dalam konteks ini, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi keuangan relatif dari kedua perusahaan dan implikasinya terhadap kinerja dan strategi keuangan mereka

Kata Kunci: Analisis rasio keuangan, laporan keuangan, PT Kobex, PT Inta, tahun 2023.

1. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2024, industri alat berat sedang berada dalam tekanan seiring dengan rendahnya harga komoditas pertambangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Himpunan Industri Alat Berat Indonesia (HINABI), produksi alat berat nasional secara keseluruhan tercatat mencapai angka 8.066 unit, dimana angka ini mengalami penurunan sebesar 8,61% Year on Year apabila dibandingkan produksi alat berat nasional tahun 2022, yakni menyentuh angka 8.826 unit.

Salah satu perusahaan yang menjadi pemimpin dalam industri alat berat nasional adalah PT Kobexindo Tractors Tbk. PT Kobexindo Tractors Tbk (KOBX) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang distribusi alat berat yang berdiri pada tahun 2002. Saat ini, PT Kobexindo Tractors merupakan Agen Tunggal Pemegang Merek (ATPM) dari Develon, Terex NHL, Mercedes Benz Truck, Jung Heinrich, Doosan, Dynapac, dan Shantui. PT Kobexindo Tractors Tbk memiliki visi untuk menjadi penyedia solusi alat berat yang efektif dan efisien bagi setiap customer di seluruh Indonesia.

Perusahaan lain yang memiliki daya saing dalam industri alat berat nasional adalah PT Intraco Penta Tbk (INTA). PT Intraco Penta Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang distribusi alat berat yang berdiri pada tahun 1970. Saat ini PT Intraco Penta Tbk merupakan distributor alat berat asal china yakni Liugong, Howo, Tata, Doosan Generator Set, Techking, dan Kotrack. PT Intraco Penta Tbk memiliki visi untuk menjadi penyedia solusi total alat berat di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan, penting bagi setiap perusahaan untuk melakukan analisa laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Sutrisno (2013:8), adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan juga dapat menjadi acuan untuk melihat kondisi keuangan dapat juga digunakan dalam menentukan kinerja perusahaan.

Menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat melakukan pengukuran dengan menggunakan rasio keuangan, diantaranya rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio keuangan berguna untuk mengevaluasi posisi keuangan dan operasi keuangan, serta sebagai gambaran hasil kinerja keuangan pada perusahaan secara menyeluruh (Rahmah & Komariah, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisa rasio likuiditas, analisa rasio aktivitas, analisa rasio leverage, dan analisa rasio profitabilitas pada PT Kobexindo Tractors Tbk dan PT Intraco Penta Tbk pada tahun 202.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019:18), adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Penelitian ini dilakukan dengan secara kualitatif dengan membandingkan rasio-rasio keuangan pada PT Kobexindo Tractors Tbk dan PT Intraco Penta Tbk pada tahun 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sejarah Singkat PT Kobexindo Tractors Tbk

Kobexindo Tractors Tbk (KOBX) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang distributor, perdagangan dan Jasa. Kegiatan utama KOBX adalah distributor dalam menjual alat-alat berat termasuk penjualan suku cadang dan servis alat-alat berat. PT Kobexindo Tractors Tbk berdiri pada tanggal tanggal 28 September 2002 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2002. PT Kobexindo Tractors Tbk berlokasi di Kobexindo Tower, Jl. Pasir Putih

Raya Blok E-5-D, Ancol, Pademangan, Jakarta Utara, DKI Jakarta 14430 – Indonesia. Kobexindo memiliki 12 cabang antara lain di Balikpapan, Surabaya, Samarinda, Banjarmasin dan kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Merek utama alat-alat berat dan industrial yang dipasarkan, dijual dan didistribusikan oleh TP Kobexindo dan anak usahanya, yaitu Hyundai Doosan Excavator, Doosan Forklift, Doosan Portable Power, NHL Terex Truck, Mercedes-BENZ Commercial Vehicles, Jungheinrich Material Handling Equipment, HAKO Group Cleaning Technology, Dynapac Compaction Equipment, Macro Street Sweeper, dan Rite-Hite Equipmentsa.

Jakarta sebagai usaha perdagangan suku cadang bernama Intraco. Menjadi perseroan terbatas pada tahun 1975 dan berganti nama menjadi PT Intraco Penta. Selama bertahun-tahun dipercaya banyak perusahaan untuk memperdagangkan dan mendistribusikan alat-alat berat. Perusahaan melakukan IPO pada Agustus 1993.

PT Intraco Penta Tbk berlokasi di Jalan Cakung Cilincing Raya Km 3.5, RT.4/RW.3, Semper Timur, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan memiliki kantor cabang di berbagai daerah di Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi

Saat ini PT Intraco Penta Tbk merupakan distributor alat berat asal china yakni Liugong, Howo, Tata, Doosan Generator Set, Techking, dan Kotrack. Sebagai dealer yang responsif, PT Intraco Penta Tbk memiliki jaringan layanan purna jual yang luas, mampu memastikan ketersediaan suku cadang, dan lead time pengiriman barang yang tepat waktu, serta layanan perawatan alat berat yang didukung oleh tenaga profesional. Seiring dengan perkembangan pasar, PT Intraco Penta Tbk juga memberikan solusi Commercial Exchange, pada setiap kebutuhan komponen alat berat untuk pelanggan.



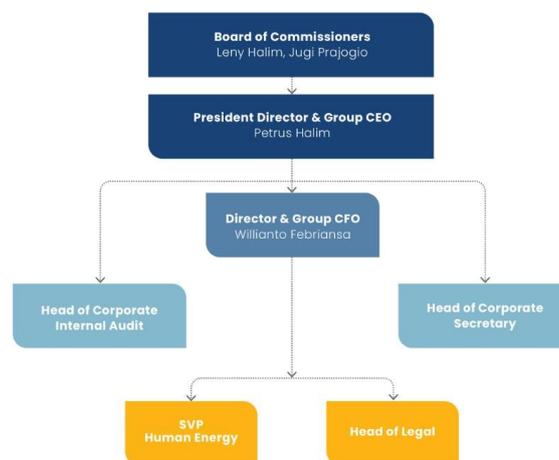
Gambar 3 Logo PT Intraco Penta Tbk
Sumber: Annual Report PT Intraco Penta 2023

Visi dan Misi PT Intraco Penta Tbk

Visi dari PT Intraco Penta Tbk yakni menjadi perusahaan yang membangun ekonomi setempat. Misi dari PT Intraco Penta Tbk yakni menjadi solusi total dalam pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan melalui kolaborasi yang saling menguntungkan dengan pelanggan, pemerintah dan mitra usaha.

Struktur Organisasi PT Intraco Penta Tbk

Struktur organisasi dari PT Kobexindo Tractors Tbk akan ditampilkan pada gambar 4 di bawah ini



Gambar 4. Struktur Organisasi PT Intraco Penta Tbk
Sumber: Annual Report PT Intraco Penta Tbk 2023

2. Pembahasan Hasil Analisa Rasio Keuangan INTA vs KOBX Tahun 2023

1. Rasio Likuiditas Pada PT. INTA vs PT. KOBEX Tahun 2023

Rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan asset lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

$$\begin{aligned} \text{a-1) Current Ratio PT. INTA} &= \text{Asset Lancar: Hutang Lancar} \\ &= 828.278.000/822.980.000 \\ &= 1,01 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{a-2) Current Ratio PT. Kobex} &= 2.394.032.104./3.504.458.145. \\ &= 0,90 \end{aligned}$$

Dari analisa ini kita bisa menyimpulkan bahwa PT INTA memiliki keadaan keuangan yang lebih stabil dan likuid dibandingkan dengan PT KOBEX. PT INTA memiliki lebih banyak kemampuan untuk mengatasi kewajiban jangka pendeknya dibandingkan dengan PT Kobex yang mungkin menghadapi tantangan likuiditas.

$$\begin{aligned} \text{b-1) Quick Ratio PT. INTA} &= (\text{Asset Lancar-Persediaan): Hutang Lancar} \\ &= (828.278.000-269.399.000)/822.980.000 \\ &= 0,68 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b-2) Quick Ratio PT. Kobex} &= (2.394.032.104 - 1.604.667.410)/3.504.458.145 \\ &= 0,30 \end{aligned}$$

kita dapat menyimpulkan bahwa PT INTA memiliki kondisi keuangan yang lebih baik daripada PT. Kobex dalam hal likuiditas jangka pendek. INTA memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus bergantung pada persediaan, sementara Kobex mungkin menghadapi risiko likuiditas yang lebih tinggi karena ketergantungannya pada persediaan yang tinggi.

Rasio Aktivitas Pada PT INTA vs PT KOBEX Tahun 2023

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mengendalikan investasinya di asset.

$$\begin{aligned} \text{a-1) Receivable Turnover INTA} &= \text{Pendapatan/Piutang} \\ &= 1.081.792.000.000/413.036.000.000 \\ &= 2,62 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{a-2) Receivable Turnover Kobex} &= 1.962.284.352.932/533.220.502.529 \\ &= 3,68 \end{aligned}$$

Kobex secara jelas unggul dalam manajemen piutangnya dibandingkan dengan INTA. Rasio perputaran piutang yang tinggi adalah indikator efisiensi dan likuiditas yang baik dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan. INTA perlu memperhatikan kebijakan kreditnya dan meningkatkan proses pengumpulan piutangnya untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko likuiditas.

$$\begin{aligned} \text{b-1) Inventory Turnover INTA} &= \text{Harga Pokok Persediaan/Persediaan} \\ &= 852.898.000.000/269.399.000.000 \\ &= 3,2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b-2) Inventory Turnover Kobex} &= 1.638.160.725.578/1.604.667.410.164 \\ &= 1,02 \end{aligned}$$

INTA tampaknya memiliki manajemen persediaan yang lebih efisien dibandingkan dengan Kobex, karena memiliki rasio perputaran persediaan yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa INTA mungkin memiliki kebijakan manajemen persediaan yang lebih tepat, peningkatan dalam proses produksi atau distribusi, atau mempertahankan persediaan yang lebih sedikit tetapi lebih terkini

$$\begin{aligned} \text{c-1) Asset Turnover INTA} &= \text{Pendapatan/Aset} \\ &= 1.081.792.000.000/2.474.964.000.000 \\ &= 0,44 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c-2) Asset Turnover Kobex} &= 1.962.284.352.932/3.504.458.145.665 \\ &= 0,56 \end{aligned}$$

Kobex lebih unggul dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan INTA meskipun cenderung hampir sama. Rasio perputaran aset total yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih besar dalam penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. INTA perlu mengevaluasi dan meningkatkan strategi penggunaan asetnya untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Rasio Profitabilitas Pada PT INTA dan PT Kobex Tahun 2023

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\begin{aligned} \text{a-1) Net Profit Margin INTA} &= \text{Laba Bersih/Pendapatan} \\ &= (-58.838.000.000/1.081.792.000) \times 100\% \\ &= -5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{a-2) Net Profit Margin Kobex} &= (-78.486.478.953/1.962.284.352.932) \times 100\% \\ &= -4\% \end{aligned}$$

Kedua perusahaan sama-sama mengalami kerugian, NPM nya sama-sama berada diangka minus, meskipun demikian kita bisa melihat dalam hal ini Kobex lebih baik dalam stabilitas dan potensi pertumbuhan, sementara INTA yang NPM nya sampai minus 5% menghadapi tantangan dalam industri yang kompetitif.

$$\begin{aligned} \text{b-1) Gross Profit Margin INTA} &= \text{EBIT/Pendapatan} \\ &= (151.070.000/1.081.792.000) \times 100\% \\ &= 14\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b-2) Gross Profit Margin Kobex} &= (-29.158.157.005/1.962.284.352.932) \times 100\% \\ &= -1,49\% \end{aligned}$$

Dari data di atas, INTA menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal Gross Profit Margin dibandingkan dengan perusahaan Kobex karena mengalami kerugian (beban operasional yang tidak dapat dikontrol oleh manajemen), yang menghadapi tantangan dalam industri yang kompetitif.

$$\begin{aligned} \text{c-1) Return on Asset INTA} &= \text{Laba Bersih/Asset} \\ &= (-58.838.000.000/2.474.964.000.000) \times 100\% \\ &= -2,38\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c-2) Return on Asset Kobex} &= (-78.486.478.953/3.504.458.145.665) \times 100\% \\ &= -2,24\% \end{aligned}$$

Keuda perusahaan mengalami kerugian dan memiliki tingkat ROA yang sama, ini dapat diakibatkan manajemen tidak dapat mengendalikan biaya dan pengeluaran dengan baik, ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak menggunakan asetnya secara efisien. Ini bisa disebabkan oleh pengelolaan stok yang buruk, investasi yang tidak menguntungkan, atau kurangnya pengembalian dari investasi modal.

$$\begin{aligned} \text{d-1) Return on Equity INTA} &= \text{Laba bersih/Ekuitas} \\ &= (-58.838.000.000/-1.931.127.000.000) \times 100\% \\ &= 3,05\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d-2) Return on Equity Kobex} &= (-78.486.478.953/480.031.792.796) \times 100\% \\ &= 16,35\% \end{aligned}$$

Dengan ROE sebesar 16,35%, Kobex menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham dibandingkan dengan investasi modal mereka.

$$\begin{aligned} \text{e-1) Deviden Payout Ratio INTA} &= \text{Deviden/Laba bersih} \times 100\% \\ &= \text{Tidak ada pembagian Deviden di tahun 2023} \end{aligned}$$

$$\text{e-2) Deviden Payout Ratio Kobex} = 22.725.000.000/-78.468.478.953 \times 100\%$$

$$= -28,95\%$$

DPR yang negatif menunjukkan bahwa Kobex membayar dividen lebih besar dari laba bersihnya. Ini tidak berkelanjutan dalam jangka panjang karena perusahaan akan kehabisan sumber daya keuangan jika terus membayar dividen ketika mengalami kerugian.

$$\text{f-1) Retention Ratio INTA} = \text{Laba ditahan/Laba Bersih}$$

$$= \text{Tidak ada pembagian dividen tahun 2023 oleh INTA}$$

$$\text{f-2) Retention Ratio Kobex} = -107.558.097.153/-84.833.097.153$$

$$= 127\%$$

Retention ratio yang tinggi diatas 100% menunjukkan bahwa Kobex memilih untuk menahan seluruh laba bersihnya untuk digunakan dalam kebutuhan operasional atau untuk mengurangi kerugian. Ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan ingin memprioritaskan stabilitas keuangan dan kemungkinan memperbaiki kinerja operasionalnya agar menghasilkan laba di masa depan.

Rasio Leverage PT INTA vs PT Kobex Tahun 2023

Rasio leverage keuangan merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang.

$$\text{a-1) Debt to Asset Ratio INTA} = \text{Utang/Asset}$$

$$= 4.406.091.000.000/2.474.964.000.000$$

$$= 1,78$$

$$\text{a-2) Debt to Asset Ratio Kobex} = 3.024.437.352.869/3.504.458.145.665$$

$$= 0,86$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat melihat bahwa INTA memiliki DTAR yang lebih tinggi (1.78) dibandingkan dengan Kobex (0.86). Ini menunjukkan bahwa INTA memiliki proporsi aset yang lebih besar yang didanai oleh hutangnya dibandingkan dengan Kobex. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa INTA memiliki tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kobex, karena ketergantungan yang lebih besar pada hutang untuk mendanai aset-asetnya

$$\text{b-1) Debt to Equity Ratio INTA} = \text{Utang/Modal}$$

$$= 4.406.091.000.000/1.135.876.000.000$$

$$= 0,72$$

$$\text{b-2) Debt to Equity Ratio Kobex} = 3.024.437.352.869/480.031.792.796$$

$$= 6,3$$

Kobex memiliki DER yang lebih tinggi (6,3) dibandingkan dengan INTA (0.72). Ini menunjukkan bahwa INTA memiliki proporsi modal yang lebih besar yang didanai oleh hutang dibandingkan dengan Kobex. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa Kobex memiliki tingkat risiko keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan INTA karena ketergantungannya yang lebih besar pada hutang untuk mendanai operasinya.

$$\text{c-1) Interest Coverage INTA} = \text{Ebit/Bunga}$$

$$= 151.070.000.000/114.354.000.000$$

$$= 1,32$$

$$\text{c-2) Interest Coverage Kobex} = 29.158.157.005/45.285.646.312$$

$$= 0,64$$

Dari hasil perhitungan tersebut, kita dapat melihat bahwa INTA memiliki ICR yang lebih tinggi (1,32) dibandingkan dengan Kobex (0,64). Hal ini menunjukkan bahwa INTA memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menutupi biaya bunga dari laba operasionalnya dibandingkan dengan Kobex. Oleh karena itu, dari perspektif keuangan, INTA mungkin dianggap lebih stabil dalam hal membayar bunga hutangnya.

4. KESIMPULAN

Setelah menganalisis rasio keuangan dari dua perusahaan yang berbeda, yaitu PT. INTA dan PT. Kobex, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki profil keuangan yang berbeda seperti table dibawah ini dengan membandingkan kedua perusahaan tersebut kepada rata-rata industry perusahaan sejenis.

Rasio	INTA	KOBEX	Rata2 Industri	Kesimpulan
CR	1,01	0,90	1,03	INTA lebih baik
QR	0,68	0,30	0,67	INTA lebih baik
RT	2,62	3,68	2,82	Kobex lebih baik
IT	3,20	1,02	6,03	INTA & KOBEX dibawah rata2 industri
AT	0,44	0,56	1,07	INTA & KOBEX dibawah rata2 industri
NPM	-5%	-4%	8%	INTA & KOBEX dibawah rata2 industri
GPM	14%	-1,49%	25%	INTA & KOBEX dibawah rata2 industri
ROA	-2,38%	-2,24%	4%	INTA & KOBEX dibawah rata2 industri
ROE	3,05%	16,35%	7%	Kobex lebih baik
DPR	-	-28,95%	0,42%	INTA lebih baik
RR	-	127%	33%	INTA lebih baik
DTAR	1,78	0,86	0,95	Kobex lebih baik
DER	0,72	6,3	1,81	INTA & KOBEX dibawah rata2 industri
ICR	1,32	0,64	6,19%	INTA & KOBEX dibawah rata2 industri

Dari data diatas kita dapat menyimpulkan bahwa secara umum INTA dan Kobex masih dibawah rata-rata industry untuk bisa menaikkan rasio keuangan dengan baik, serta mampu bersaing dengan perusahaan yang sejenis, INTA dan Kobex perlu kerja keras, dibawah ini tim penulis memberikan beberapa masukan supaya kedua perusahaan bisa bersaing dan memperoleh keuntungan

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham (2015), Analisa Laporan Keuangan, Bandung: Alfabeta.
- Kasmir (2011), Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Kobexindo, P. T., & Tbk, T. (n.d.). PT Kobexindo Tractors Tbk. 1-152.
- Rahmah, M., & Komariah, E. (2016). Analisis Laporan Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen yang Terdaftar di BEI (Studi Kasus PT Indocement Tunggul Prakarsa TBK). Jurnal Online Insan Akuntan, 1(1), 234490.
- Wijaya, Chandra dan S.K. Asnawi (2016), Finance for Non Finance Manajemen Keuangan untuk Non Keuangan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno (2013), Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ekonesia.